

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Riset ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bermaksud mencermati proses manajemen supervisi akademik kepala sekolah dalam mengoptimalkan penerapan pembelajaran mendalam. Metode ini diterapkan untuk mengeksplorasi makna, persepsi, serta praktik nyata yang dilaksanakan guru serta kepala sekolah. Melalui pendekatan ini, fenomena supervisi akademik dipahami secara holistik dan kontekstual, sesuai dengan dinamika yang terjadi di lapangan.

Pendekatan kualitatif ini bersifat deskriptif-analitis, atau mendeskripsikan secara sistematis perancangan, penyelenggaraan, penilaian, serta kelanjutan supervisi akademik, sekaligus menganalisis keterkaitannya dengan optimalisasi pembelajaran mendalam. Riset ini akan menggambarkan dan menafsirkan proses manajemen supervisi akademik sebagaimana diselenggarakan kepala sekolah. Sehingga diharapkan hasil riset ini bisa memberi pemahaman yang komprehensif terkait praktik supervisi akademik di sekolah dasar.

Pendekatan riset ini mengandalkan studi kasus secara memilih dua sekolah dasar sebagai lokasi penelitian. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena manajemen supervisi akademik secara mendalam pada konteks tertentu, serta membandingkan praktik supervisi di dua sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Melalui studi kasus ganda, peneliti dapat mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan dalam penerapan supervisi akademik kepala sekolah dalam mendukung pembelajaran mendalam.

Dalam kerangka teoritis, pendekatan ini dipandu oleh teori manajemen mutu Deming melalui siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA). Siklus PDCA digunakan sebagai lensa analitis untuk memahami bagaimana supervisi akademik direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti secara

berkelanjutan. Pendekatan ini relevan karena supervisi akademik dipandang sebagai proses perbaikan mutu pembelajaran yang berkelanjutan.

Pendekatan kualitatif akan mendukung peneliti untuk berinteraksi dengan setiap subjek, datanya dihasilkan dari pelaksanaan dokumentasi, wawancara serta observasi, serta pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Interaksi ini membantu peneliti memahami realitas supervisi akademik dari sisi implementasi dan dampaknya terhadap pembelajaran.

Dari pendekatan ini, diharapkan bisa mendapati gambaran terkait manajemen supervisi akademik kepala sekolah dalam mengoptimalkan penerapan pembelajaran mendalam. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus berbasis siklus PDCA Deming memberikan landasan metodologis yang kuat untuk mendapati hasil yang relevan, mendalam, serta kontekstual.

B. Metode Penelitian

Riset ini bermetode kualitatif dengan desain studi kasus. Metode ini bermaksud mencermati topik permasalahan yang diangkat dalam riset ini. Metode kualitatif mendukung peneliti mencermati fenomena supervisi akademik secara komprehensif berdasarkan perspektif subjek dan kondisi nyata di lapangan.

Desain studi kasus ganda digunakan dengan melibatkan dua sekolah dasar sebagai lokasi penelitian, yaitu SDN 1 Nagri Kidul dan SDN 3 Munjuljaya Kabupaten Purwakarta. Pemilihan studi kasus ganda bermaksud untuk mendapati gambaran yang mendalam melalui perbandingan praktik manajemen supervisi akademik pada dua konteks sekolah yang berbeda. Dengan desain ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola umum, kekhasan, serta variasi penerapan supervisi akademik dalam mendukung pembelajaran mendalam.

Dalam riset ini subjeknya yaitu guru serta kepala sekolah. Pemilihan ini dilaksanakan dengan purposive secara membandingkan kaitan serta relevansi untuk menyelenggarakan supervisi akademik.

Metode riset ini berlandaskan pada kerangka manajemen mutu Deming melalui siklus Plan–Do–Check–Act (PDCA) sebagai acuan analisis. Siklus PDCA dipakai untuk mengkaji tahapan manajemen supervisi akademik secara sistematis. Dengan kerangka ini, metode penelitian diarahkan untuk menilai supervisi akademik sebagai proses perbaikan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, metode kualitatif studi kasus mendukung peneliti mendapati data yang utuh. Peneliti menjadi instrument utama yang terlibat dalam pelaksanaan riset ini. Keterlibatan peneliti secara langsung membantu memperoleh data yang autentik serta memahami dinamika supervisi akademik dan pembelajaran mendalam di lingkungan sekolah.

Melalui metode ini, diharapkan diperoleh temuan yang mendalam, valid, dan kontekstual mengenai manajemen supervisi akademik kepala sekolah dalam optimalisasi penerapan pembelajaran mendalam. Metode kualitatif dengan desain studi kasus memberikan dasar yang kuat untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif serta rekomendasi yang relevan bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar serta pengembangan praktik supervisi akademik.

C. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Penelitian

Data dalam riset ini didapati dari pelaksanaan sebagian metode, yaitu mencakup:

a. Wawancara

Teknik ini dilaksanakan dengan semi-terstruktur supaya peneliti mempunyai panduan pernyataan. Dari pelaksanaannya, peneliti bisa memperoleh data terkait topik pembahasan yang dikaji dalam riset ini.

b. Observasi

Teknik ini dilaksanakan untuk memahami secara langsung fenomena yang terjadi diobjek penelitian. Observasi yang diterapkan yaitu non-partisipatif secara mengandalkan lembar observasi yang dibuat dengan didasarkan indikator yang sudah ditentukan.

c. Studi Dokumentasi

Teknik ini berfungsi untuk menyempurnakan data secara mengkaji jadwal supervisi, program supervisi akademik, hasil observasi kelas, instrumen supervisi, berkas pembelajaran guru serta instrumen supervisi.

d. Triangulasi

Teknik ini akan menjamin keabsahan. Data yang sudah terhimpun akan dikonfirmasi untuk mendapatkan pemahaman yang valid serta bisa dipertanggungjawabkan terkait manajemen supervisi akademik kepala sekolah.

Dengan menerapkan teknik pengumpulan data yang beragam dan sistematis, diharapkan hasil riset ini bisa menghasilkan data yang valid serta sistematis. Data yang terkumpul menjadi dasar yang kuat bagi proses analisis serta bisa diambil kesimpulan yang relevan.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen berguna untuk menghimpun data yang valid, akurat serta relevan dengan target yang sudah ditentukan. Sugiyono (2019), dalam riset kualitatif, instrumen berfungsi untuk menganalisa, menghimpun serta mengambil simpulan.

Creswell (2014) menjelaskan jika instrument dirancang dengan fleksibel serta berkembang sesuai dengan kebutuhan penelitian di lapangan. Instrumen tidak bersifat kaku seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan berfungsi sebagai panduan agar proses pengumpulan data tetap fokus pada permasalahan penelitian. Dengan instrumen yang tepat, peneliti bisa mendalami informasi terkait praktik, persepsi serta pengalaman yang dilaksanakan setiap subjek.

Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), instrumen perlu bisa mendukung peneliti mendapati data yang sifatnya bermakna serta kontekstual. Instrumen perlu disusun berdasarkan fokus penelitian dan kerangka konseptual yang jelas, sehingga data yang didapati akan selaras dengan target yang sudah ditentukan.

Dalam konteks riset manajemen supervisi akademik kepala sekolah, instrumen penelitian disusun dengan mengacu pada teori supervisi akademik, manajemen mutu Deming (PDCA), serta konsep pembelajaran mendalam.

Dari perspektif para ahli tersebut, bisa diasumsikan jika sebuah instrument perlu dibuat secara terencana, fleksibel, dan sesuai dengan fokus penelitian. Instrumen penelitian dalam studi ini dirancang sebagai panduan untuk mendapati data yang akurat, sehingga akan memberi hasil yang komprehensif terkait manajemen supervisi akademik kepala sekolah dalam mengoptimalkan penerapan pembelajaran mendalam.

a. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi ini dijadikan acuan untuk menghimpun data supaya proses riset berjalan dengan terarah. Penyusunannya berlandaskan pada kerangka teori, kajian teori serta fokus pembahasan.

Kisi-kisi ini mencakup sebagian metode penghimpunan data seperti studi dokumentasi, wawancara serta observasi. Masing-masing instrumen dirancang untuk menggali data pada setiap tahapan PDCA. Pada tahap perencanaan, instrumen difokuskan pada pengkajian program supervisi akademik, penetapan target serta fokus supervisi, dan penyusunan instrumen supervisi yang mendukung penerapan pembelajaran mendalam. Tahap pelaksanaan diarahkan untuk mengungkap praktik supervisi akademik di kelas, bentuk pendampingan dan pembinaan kepala sekolah kepada guru, serta pemberian bimbingan dan umpan balik selama proses supervisi berlangsung.

Selanjutnya, pada tahap evaluasi, kisi-kisi instrumen digunakan untuk mengkaji proses penilaian keterlaksanaan pembelajaran mendalam, analisis kesetaraan antar penyelenggaraan serta perancangan belajar, dan pendokumentasian hasil supervisi akademik. Adapun pada tahap tindak lanjut, instrumen diarahkan untuk menggali bentuk perbaikan dan pengembangan manajemen supervisi akademik, pelaksanaan

pembinaan lanjutan, serta identifikasi faktor penghambat, instrumen supervisi, serta solusi yang dilaksanakan kepala sekolah.

Dengan adanya kisi-kisi yang terstruktur, peneliti memiliki acuan yang jelas dalam mengumpulkan data secara konsisten dan mendalam. Kisi-kisi ini juga berfungsi untuk menjaga keterpaduan antara tujuan riset, teknik analisa serta pengumpulan data, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang tinggi.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Tahap	Indikator	Fokus Penggalian Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Perencanaan (Plan)	Program supervisi akademik	Perencanaan program supervisi akademik kepala sekolah, jadwal supervisi, sasaran supervisi, dan kesesuaian program dengan kebutuhan guru	Wawancara, Dokumentasi	Kepala Sekolah, Dokumen
2		Tujuan supervisi	Tujuan dan fokus supervisi akademik dalam mendukung penerapan pembelajaran mendalam	Wawancara	Kepala Sekolah, Guru
3		Instrumen supervisi	Penyusunan dan penggunaan instrumen supervisi yang memuat indikator pembelajaran mendalam	Wawancara, Dokumentasi	Kepala Sekolah
4	Pelaksanaan (Do)	Observasi pelaksanaan	Pelaksanaan supervisi akademik melalui observasi pembelajaran di kelas	Observasi, Wawancara	Kepala Sekolah, Guru
5		Pendampingan dan pembinaan	Bentuk pembinaan serta pendampingan kepala sekolah kepada guru setelah supervisi	Wawancara	Kepala Sekolah, Guru

6	Penilaian (<i>Check</i>)	Evaluasi keterlaksanaan	Evaluasi keterlaksanaan pembelajaran mendalam dari hasil supervisi akademik	Wawancara, Dokumentasi	Kepala Sekolah
7		Kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan	Kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas	Wawancara, Observasi	Kepala Sekolah, Guru
8		Hasil supervisi	Hasil supervisi akademik yang didapati melalui observasi dan penilaian pembelajaran	Dokumentasi, Wawancara	Kepala Sekolah
9	Tindak Lanjut (<i>Act</i>)	Hasil evaluasi supervisi	Pemanfaatan hasil evaluasi supervisi sebagai dasar perbaikan pembelajaran	Wawancara	Kepala Sekolah, Guru
10		Pembinaan lanjutan	Pembinaan lanjutan dan peningkatan profesional guru berdasarkan hasil supervisi	Wawancara	Kepala Sekolah, Guru
11		Perbaikan	Bentuk perbaikan dalam manajemen supervisi akademik dan praktik belajar	Wawancara, Dokumentasi	Kepala Sekolah
12		Faktor pendukung dan penghambat	Faktor penghambat serta pendukung supervisi akademik	Wawancara	Kepala Sekolah, Guru
13		Solusi masalah	Solusi yang dilaksanakan untuk menangani persoalan supervisi akademik	Wawancara	Kepala Sekolah

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan sistem pengkodean terhadap informan yang diwawancarai sebagai upaya menjaga kerahasiaan identitas informan dalam riset ini. Penggunaan kode tersebut bertujuan untuk melindungi privasi informan sekaligus memudahkan peneliti

dalam mengelola dan menganalisis data. Adapun penjelasan mengenai sistem pengkodean yang dipakai seperti berikut:

- 1) KS01 (Kepala sekolah SDN 1 Nagri Kidul) dan KS02 (Kepala Sekolah SDN 3 Munjuljaya) merujuk pada Kepala sekolah dari lembaga yang menjadi objek penelitian.
- 2) G01 (Guru SDN 1 Nagri Kidul) dan Guru G02 (Guru SDN 3 Munjuljaya) merujuk pada tenaga pendidik dari Lembaga yang menjadi objek penelitian.

b. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi dipakai untuk tujuan mengoptimalkan penerapan pembelajaran mendalam. Observasi dilaksanakan untuk mendapati data faktual terkait praktik supervisi akademik yang berlangsung di sekolah, khususnya disetiap proses siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA).

Tabel 3.2 Pedoman Observasi

No	Tahap (PDCA)	Indikator	Ada	Belum Ada	Keterangan
1	Perencanaan (Plan)	Program supervisi akademik tersedia	☐	☐	
2		Tujuan supervisi akademik dirumuskan dengan jelas	☐	☐	
3		Instrumen supervisi akademik tersedia dan digunakan	☐	☐	
4	Pelaksanaan (Do)	Observasi pembelajaran di kelas dilaksanakan	☐	☐	
5		Pendampingan dan pembinaan guru dilakukan	☐	☐	
6	Penilaian (Check)	Evaluasi keterlaksanaan pembelajaran dilakukan	☐	☐	
7		Kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan dianalisis	☐	☐	

8		Hasil supervisi dicatat dan didokumentasikan	☐	☐	
9	Tindak Lanjut (<i>Act</i>)	Hasil evaluasi supervisi ditindaklanjuti	☐	☐	
10		Pembinaan lanjutan kepada guru dilakukan	☐	☐	
11		Perbaikan pembelajaran dilaksanakan	☐	☐	
12		Faktor pendukung dan penghambat diidentifikasi	☐	☐	
13		Solusi terhadap hambatan supervisi dirumuskan	☐	☐	

c. Pedoman Wawancara

Teknik ini dilaksanakan dengan semi-terstruktur supaya peneliti mempunyai panduan pernyataan. Dari pelaksanaannya, peneliti bisa memperoleh data terkait topik pembahasan yang dikaji dalam riset ini.

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara

No	Tahap	Indikator	Sumber Informasi	Kode Pertanyaan	Pertanyaan Wawancara
1	Perencanaan (<i>Plan</i>)	Program supervisi akademik	Kepala Sekolah	WKS01	Bagaimana perencanaan program supervisi akademik di sekolah?
			Guru	WG01	Bagaimana menurut Bapak/Ibu perencanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah?

		Tujuan supervisi	Kepala Sekolah	WKS02	Apa tujuan dan fokus supervisi akademik yang ditetapkan?
			Guru	WG02	Apa tujuan supervisi akademik yang Bapak/Ibu rasakan?
		Instrumen supervisi	Kepala Sekolah	WKS03	Bagaimana proses penyusunan dan penggunaan instrumen supervisi akademik?
			Guru	WG03	Bagaimana instrumen supervisi yang digunakan menurut Bapak/Ibu?
2	Pelaksanaan (Do)	Observasi pelaksanaan	Kepala Sekolah	WKS04	Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik melalui observasi pembelajaran di kelas?
			Guru	WG04	Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu saat dilakukan observasi pembelajaran di kelas?
		Pendampingan dan pembinaan	Kepala Sekolah	WKS05	Bentuk pendampingan dan pembinaan apa yang diberikan kepada

					guru setelah supervisi?
			Guru	WG05	Pendampingan dan pembinaan apa yang Bapak/Ibu terima setelah supervisi?
3	Penilaian (Check)	Evaluasi keterlaksanaan	Kepala Sekolah	WKS06	Bagaimana cara mengevaluasi keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil supervisi?
			Guru	WG06	Bagaimana evaluasi pembelajaran dilakukan setelah supervisi?
		Kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan	Kepala Sekolah	WKS07	Bagaimana kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil supervisi?
			Guru	WG07	Apakah supervisi membantu menyesuaikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran?
		Hasil supervisi	Kepala Sekolah	WKS08	Bagaimana hasil supervisi akademik dicatat dan dimanfaatkan?

			Guru	WG08	Bagaimana hasil supervisi disampaikan dan dimanfaatkan oleh guru?
4	Tindak Lanjut (<i>Act</i>)	Hasil evaluasi supervisi	Kepala Sekolah	WKS09	Apa tindak lanjut yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi supervisi akademik?
			Guru	WG09	Tindak lanjut apa yang Bapak/Ibu lakukan setelah supervisi?
		Pembinaan lanjutan	Kepala Sekolah	WKS10	Bagaimana pembinaan lanjutan dan pengembangan profesional guru dilakukan?
			Guru	WG10	Apakah Bapak/Ibu mendapatkan pembinaan lanjutan atau pelatihan setelah supervisi?
		Perbaikan	Kepala Sekolah	WKS11	Perbaikan apa yang dilakukan dalam manajemen supervisi akademik?
			Guru	WG11	Perbaikan apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam pembelajaran setelah supervisi?

		Faktor pendukung dan penghambat	Kepala Sekolah	WKS12	Faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan supervisi akademik?
			Guru	WG12	Faktor apa yang membantu atau menghambat supervisi menurut Bapak/Ibu?
		Solusi masalah	Kepala Sekolah	WKS13	Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan supervisi akademik?
			Guru	WG13	Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan supervisi di sekolah?

d. Lembar Dokumentasi

Lembar dokumentasi berfungsi sebagai alat untuk merekam dan mengelola data yang bersumber dari berbagai dokumen sekolah. Melalui lembar ini, peneliti dapat mengidentifikasi jenis dokumen, pokok isi dokumen, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian. Instrumen dokumentasi ini berperan penting dalam memperkuat keabsahan data karena menyediakan bukti tertulis yang bisa ditelusuri, diverifikasi, dan dianalisis secara mendalam.

Tabel 3.4 Pedoman Studi Dokumentasi

No	Tahap (PDCA)	Indikator	Jenis Dokumen yang Dikaji	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1	Perencanaan (Plan)	Program supervisi akademik	Program supervisi akademik tertulis / rencana kerja sekolah	☐	☐	
2		Tujuan supervisi	Dokumen perumusan tujuan supervisi akademik	☐	☐	
3		Instrumen supervisi	Instrumen atau format supervisi akademik	☐	☐	
4	Pelaksanaan (Do)	Observasi pelaksanaan	Lembar observasi pembelajaran / catatan observasi kelas	☐	☐	
5		Pendampingan dan pembinaan	Notulen rapat, catatan pembinaan, atau dokumentasi pendampingan guru	☐	☐	
6	Penilaian (Check)	Evaluasi keterlaksanaan	Laporan atau catatan evaluasi pembelajaran hasil supervisi	☐	☐	
7		Kesesuaian perencanaan	RPP guru dan catatan kesesuaian	☐	☐	

		dan pelaksanaan	pelaksanaan pembelajaran			
8		Hasil supervisi	Laporan hasil supervisi akademik	☐	☐	
9	Tindak Lanjut (Act)	Hasil evaluasi supervisi	Dokumen tindak lanjut hasil supervisi	☐	☐	
10		Pembinaan lanjutan	Dokumen KKG, pelatihan, atau pengembangan profesional guru	☐	☐	
11		Perbaikan	Dokumen perbaikan pembelajaran atau supervisi	☐	☐	
12		Faktor pendukung dan penghambat	Catatan refleksi, laporan evaluasi, atau notulen rapat	☐	☐	
13		Solusi masalah	Dokumen rencana solusi atau tindak perbaikan	☐	☐	

D. Lokasi dan Sumber Data

1. Lokasi Penelitian

Riset ini dilaksanakan di dua sekolah dasar yaitu SDN 1 Nagri Kidul dan SDN 3 Munjuljaya Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta. Pemilihan kedua sekolah dilakukan dengan pertimbangan bahwa keduanya termasuk sekolah penerima BOS Kinerja (Bantuan Operasional Sekolah). Berdasarkan kebijakan pemerintah (Permendikbudristek No. 63 Tahun 2022), jenis BOSP atau BOS secara garis besar terbagi menjadi tiga jenis

utama: BOS Kinerja, BOS Afirmasi serta BOS Reguler. Ketiga jenis ini disalurkan langsung ke rekening sekolah untuk operasional, peningkatan mutu, dan mendukung daerah tertinggal. Kedua Kepala Sekolah ini telah melaksanakan Pelatihan Pendekatan Mendalam (PM) Kepala Sekolah dan Guru.

a. SDN 1 Nagri Kidul

SDN 1 Nagri Kidul ini berlokasi strategis di pusat kota, dikelilingi berbagai fasilitas pendidikan seperti SMPN 1 Purwakarta dan SMAN 1 Purwakarta dan padat penduduk. Beralamat di jalan Kk Singawinata Kelurahan Nagri Kidul Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta. Termasuk ke dalam sekolah unggulan dikenal dengan prestasi akademik dan non-akademik, seperti kejuaraan tingkat kecamatan, kabupaten, dan provinsi. Sekolah ini juga termasuk sekolah penggerak angkatan 3 pada tahun 2021 dan mendapat BOS Kinerja tahun 2025.

b. SDN 3 Munjuljaya

SDN 3 Munjuljaya ini beralamat di jalan Kampung Munjul Kelurahan Munjuljaya Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta. Walaupun berada di wilayah pemukiman kampung, tetapi sekolah ini mempunyai banyak prestasi serta kepala sekolah yang berasal dari guru penggerak Angkatan 7 dan mendapat BOS Kinerja tahun 2025.

Dengan menetapkan dua lokasi penelitian yang memiliki karakteristik dan konteks yang berbeda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai praktik manajemen supervisi akademik kepala sekolah. Supervisi akademik tidak dipahami sebagai pola yang seragam, melainkan sebagai proses yang bersifat adaptif dan kontekstual sesuai dengan kondisi serta kebutuhan masing-masing sekolah.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder yang dihimpun secara berkesinambungan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang praktik manajemen supervisi akademik.

a. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama penelitian melalui wawancara dan observasi. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Kepala sekolah, sebagai informan utama yang memberikan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut supervisi akademik dalam optimalisasi penerapan pembelajaran mendalam.
- 2) Guru, sebagai informan pendukung yang memberikan data terkait pengalaman dan praktik penerapan pembelajaran mendalam serta pendampingan yang diterima melalui supervisi akademik.

Untuk memudahkan dalam pengolahan data, peneliti memberikan kode kepada sumber data sebagai berikut:

- 1) Kepala Sekolah SDN 1 Nagri Kidul diberi kode KS01.
- 2) Kepala Sekolah SDN 3 Munjuljaya diberi kode KS02.
- 3) Guru SDN 1 Nagri Kidul diberi kode G101.
- 4) Guru SDN 3 Munjuljaya diberi kode G201.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan arsip yang relevan dengan fokus penelitian, antara lain ada di dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.5 Pemetaan Data Sekunder

No	Tahap (PDCA)	Indikator	Data Sekunder (Dokumen)
1	Perencanaan (Plan)	Program supervisi akademik	Program supervisi akademik sekolah
2		Tujuan supervisi	Dokumen tujuan supervisi / RKS
3		Instrumen supervisi	Instrumen supervisi akademik
4	Pelaksanaan (Do)	Observasi pelaksanaan	Jadwal supervisi dan lembar observasi kelas
5		Pendampingan dan pembinaan	Notulen rapat dan catatan pembinaan guru
6	Penilaian (Check)	Evaluasi keterlaksanaan	Laporan evaluasi pembelajaran
7		Kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan	RPP dan catatan hasil supervisi
8		Hasil supervisi	Laporan hasil supervisi akademik
9	Tindak Lanjut (Act)	Hasil evaluasi supervisi	Dokumen tindak lanjut supervisi
10		Pembinaan lanjutan	Dokumen KKG/pelatihan guru
11		Perbaikan	Dokumen perbaikan pembelajaran
12		Faktor pendukung dan penghambat	Notulen rapat atau laporan refleksi
13		Solusi masalah	Dokumen rencana solusi/kebijakan

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara terus-menerus, reflektif, dan simultan sejak tahap awal pengumpulan data hingga proses penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, kegiatan analisis tidak dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung seiring dengan pelaksanaan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan

rangkaian proses yang saling berhubungan antara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dimanfaatkan untuk menggali secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan manajemen supervisi akademik kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran mendalam. Proses analisis data tersebut dipahami sebagai representasi penerapan siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA) sebagaimana dikemukakan dalam teori manajemen mutu Deming.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan tahapan awal dalam analisis data yang bertujuan untuk menyeleksi, memusatkan perhatian, serta merangkum data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data yang bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tidak digunakan secara keseluruhan, melainkan dipilah sesuai dengan fokus dan kebutuhan penelitian.

Miles dan Huberman (2014) menjelaskan bahwa reduksi data bukan berarti menghilangkan data, tetapi menata dan mengelola data agar memiliki makna. Mereka menyatakan bahwa “*data reduction refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data*” (Miles & Huberman, 2014).

Prosedur reduksi data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Pertama, peneliti mentranskripsikan serta menelaah secara menyeluruh hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen sekolah.
- b. Kedua, peneliti melakukan pengodean awal (*open coding*) dengan menandai bagian data yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan pembelajaran berbasis coding.
- c. Ketiga, data yang telah dikodekan dikelompokkan ke dalam tema-tema sementara yang relevan dengan mutu pembelajaran dan prinsip manajemen Deming.

- d. Keempat, peneliti melakukan refleksi ulang terhadap data yang telah direduksi guna memastikan kesesuaiannya dengan fokus penelitian.

Tahap reduksi data ini selaras dengan fase *Plan* dalam siklus PDCA, karena pada tahap ini peneliti mulai membangun pola, arah analisis, dan pemahaman awal terhadap sistem manajemen pembelajaran yang diteliti.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi data selesai, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti memahami pola, keterkaitan antar konsep, serta kecenderungan temuan penelitian secara menyeluruh. Dalam penelitian kualitatif, data tidak selalu disajikan dalam bentuk numerik, melainkan dapat disusun dalam bentuk uraian naratif, tabel, matriks, maupun bagan konseptual.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui beberapa bentuk, yaitu:

- a. Narasi deskriptif yang menggambarkan praktik supervisi akademik.
- b. Tabel pemetaan antara fokus penelitian dan temuan lapangan.
- c. Matriks perbandingan praktik supervisi akademik antara SDN 1 Nagri Kidul dan SDN 3 Munjuljaya.

Adapun tahapan penyajian data meliputi:

- a. Penyusunan ringkasan hasil observasi dan wawancara berdasarkan tema-tema yang telah ditetapkan.
- b. Pengintegrasian data yang berasal dari berbagai sumber, seperti kepala sekolah dan guru yang saling terkait.
- c. Penafsiran hubungan antara Manajemen supervisi akademik sekolah, dan penerapan pembelajaran mendalam.

Tahap penyajian data ini mencerminkan fase *Do dan Check* dalam siklus PDCA, karena pada tahap ini peneliti mulai mengkaji bagaimana sistem pembelajaran dijalankan serta bagaimana mutu pembelajaran dikendalikan melalui praktik manajemen yang diterapkan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan proses verifikasi. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat mengalami pengembangan seiring dengan bertambahnya serta pendalaman data. Oleh karena itu, verifikasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa *conclusion drawing and verification is the process of making sense of what data mean*, yang menegaskan bahwa penarikan kesimpulan merupakan upaya memahami makna data secara mendalam dan sistematis.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- a. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan merumuskan pola, proposisi, serta makna yang muncul dari data yang telah disajikan.
- b. Kedua, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin konsistensi serta keabsahan temuan penelitian.
- c. Ketiga, temuan penelitian direfleksikan dengan teori manajemen Deming dan konsep mutu pembelajaran sebagai landasan analisis.
- d. Keempat, peneliti menyusun kesimpulan yang secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian sekaligus menggambarkan praktik perbaikan supervisi akademik secara berkelanjutan.

Tahap ini selaras dengan fase *Act* dalam siklus PDCA, di mana hasil penelitian dimanfaatkan sebagai dasar refleksi dan perumusan rekomendasi untuk perbaikan mutu pembelajaran.

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar merepresentasikan kondisi nyata yang diteliti, bukan sekadar hasil subjektivitas peneliti. Oleh karena itu, keabsahan data tidak ditentukan melalui pendekatan statistik, melainkan

melalui ketepatan prosedur penelitian, ketekunan dalam pengamatan, serta konsistensi makna yang diperoleh dari berbagai sumber data.

Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan bahwa kepercayaan terhadap temuan penelitian kualitatif ditopang oleh empat kriteria utama, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Mereka menegaskan bahwa persoalan utama dalam keabsahan data berkaitan dengan kemampuan peneliti meyakinkan pembaca bahwa hasil penelitian layak untuk diperhatikan (Lincoln & Guba, 1985).

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan secara berkesinambungan dan terintegrasi dengan proses pengumpulan serta analisis data, sejalan dengan prinsip perbaikan berkelanjutan sebagaimana ditekankan dalam manajemen mutu Deming.

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas berkaitan dengan tingkat keyakinan terhadap kebenaran data dan hasil penelitian. Data yang dikumpulkan harus dapat dipercaya sebagai gambaran yang akurat atas pengalaman, pandangan, dan praktik yang disampaikan oleh para informan.

Untuk menjamin kredibilitas data, peneliti menerapkan beberapa langkah berikut:

- a. Pertama, peneliti melakukan triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Data yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru sementara teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi digunakan secara bersamaan guna menguji kebenaran data.
- b. Kedua, peneliti melaksanakan *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau ringkasan temuan kepada informan agar interpretasi peneliti selaras dengan maksud dan pengalaman informan.
- c. Ketiga, peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan di lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks sekolah dan menghindari penilaian yang bersifat dangkal.
- d. Keempat, peneliti meningkatkan ketekunan pengamatan dengan mengamati secara konsisten praktik supervisi akademik.

Langkah-langkah tersebut mencerminkan fase *Check* dalam siklus PDCA Deming, yaitu tahap pengujian dan pengendalian data serta praktik secara kritis sebelum penarikan kesimpulan dilakukan.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Transferability merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat dipahami dan dimanfaatkan dalam konteks lain yang memiliki karakteristik yang relatif serupa. Dalam penelitian kualitatif, upaya keteralihan tidak ditekankan pada generalisasi oleh peneliti, melainkan pada penyajian deskripsi konteks penelitian secara utuh dan mendalam.

Moleong (2017) menyatakan bahwa keteralihan temuan penelitian kualitatif sangat bergantung pada kelengkapan dan kekayaan deskripsi konteks penelitian. Pernyataan ini menegaskan pentingnya *thick description*, yaitu penggambaran konteks penelitian secara rinci, jelas, dan kontekstual.

Untuk menjamin keteralihan temuan, peneliti melakukan beberapa langkah, yaitu:

- a. Pertama, menyajikan deskripsi yang komprehensif mengenai latar sekolah, karakteristik pembelajaran, serta konteks supervisi akademik kepala sekolah.
- b. Kedua, menjelaskan secara proses penelitian, peran para informan, serta dinamika yang terjadi di lapangan.
- c. Ketiga, menyajikan hasil penelitian secara kontekstual sehingga pembaca memiliki dasar yang cukup untuk menilai kesesuaian dan relevansi temuan dengan konteks lain.

Langkah-langkah tersebut selaras dengan fase *Plan* dalam siklus PDCA, karena pemahaman konteks yang mendalam menjadi landasan awal dalam perencanaan dan adaptasi praktik pembelajaran pada situasi yang berbeda.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Dependability berkaitan dengan tingkat konsistensi dan keterlacakan proses penelitian. Hal ini berarti bahwa seluruh tahapan penelitian harus dapat ditelusuri serta dipahami secara logis oleh pihak lain. Lincoln dan Guba (1985) menjelaskan bahwa *dependability* berhubungan dengan kestabilan data apabila penelitian dilakukan dalam kondisi yang relatif sama, sehingga proses dan prosedur penelitian perlu dilaksanakan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik.

Untuk menjamin kebergantungan (*dependability*), peneliti menerapkan beberapa langkah, antara lain:

- a. Pertama, menyusun audit trail, yaitu pencatatan secara lengkap dan sistematis terhadap seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan.
- b. Kedua, mendokumentasikan setiap perubahan fokus maupun strategi penelitian beserta alasan yang melatarbelakanginya.
- c. Ketiga, melakukan diskusi dengan pembimbing atau rekan sejawat (*peer debriefing*) guna menilai konsistensi dan keterpaduan logika penelitian.

Langkah-langkah tersebut sejalan dengan prinsip Deming yang menegaskan bahwa mutu ditentukan oleh sistem dan proses yang berjalan secara konsisten, bukan oleh faktor kebetulan.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Confirmability berkaitan dengan tingkat objektivitas temuan penelitian, yakni sejauh mana hasil penelitian benar-benar bersumber dari data yang diperoleh, bukan dipengaruhi oleh bias, asumsi, atau kepentingan pribadi peneliti. Moleong (2017) menegaskan bahwa *confirmability* dapat dicapai melalui keterbukaan proses penelitian serta keterlacakan data yang memungkinkan pihak lain menelusuri dasar penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin aspek *confirmability*, peneliti melakukan beberapa langkah, yaitu:

- a. Pertama, menyimpan dan mendokumentasikan seluruh data mentah, termasuk transkrip wawancara, catatan observasi, serta dokumen pendukung sebagai bukti empiris penelitian.
- b. Kedua, setiap kesimpulan yang dihasilkan selalu ditautkan dengan data pendukung yang jelas dan dapat ditelusuri.
- c. Ketiga, peneliti melakukan refleksi diri (*reflexivity*) secara berkelanjutan guna menyadari serta meminimalkan potensi bias dalam proses penelitian.

Dalam perspektif Deming, *confirmability* berkaitan erat dengan prinsip pengambilan keputusan yang didasarkan pada data dan fakta, bukan pada asumsi atau intuisi semata.